



**Sintak Pedorak:
Metode Pengobatan Tradisional Etnis Melayu Rawak Sekadau Kalimantan Barat**

Karmila
Arkanudin
Adi Suryadi
Ignasia Debbye Batuallo
Universitas Tanjungpura, Pontianak
Pos-el: arkanudin@fisip.untan.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i2.1296

Abstrak

Masyarakat etnis melayu Rawak Sekadau masih tetap melakukan pengobatan tradisional dengan metode pengobatan sintak pedorak, terutama untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh mahluk halus/gaib. Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang proses pengobatan tradisional yang dilakukan dengan metode sintak pedorak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa sebelum proses pengobatan ini, didahului dengan menyiapkan bahan bahan yang akan diberi mantra-mantra dalam pengobatan agar yang diobati sembuh. Metode pengobatan tradisional ini masih tetap eksis dan dipercayai oleh masyarakat melayu Rawak sebagai metode yang ampuh.

Kata Kunci

Melayu Rawak, pengobatan tradisional, sintak pedorak

Abstract

The Malay ethnic community of Rawak Sekadau still practices traditional medicine with the Sintak Pedorak method, especially to cure diseases caused by spirits/unseen beings. This study aims to explain the process of traditional medicine carried out with the Sintak Pedorak method. This research uses descriptive qualitative research with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of the study found that before the treatment process was carried out, it was preceded by preparing materials that would be given spells with the intention of treating those who recovered. This traditional healing method still exists and is trusted by the Rawak Malay community as a powerful method.

Keywords

Rawak Malay, traditional medicine, sintak pedorak

Pendahuluan

Desa Rawak merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Kemudian secara administratif pada bagian utara berbatasan dengan Desa Selalong, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Rirang Jati, Kecamatan Nanga Taman, Kabupaten Sekadau, pada bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, serta pada bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Sanggau, Kapuas Kabupaten Sanggau (Kecamatan Sekadau Hulu dalam Angka, 2021). Sama halnya dengan daerah lainnya di Desa Rawak mayoritas penduduknya adalah suku Dayak dan Melayu. Berdasarkan laporan monografi Desa Rawak tahun 2021 jumlah penduduk yang ada di Desa Rawak Hulu berjumlah 3.518 jiwa yang terbagi atas penduduk perempuan sebanyak 1.713 jiwa dan penduduk laki-laki 1.805 jiwa. Dari data tersebut tercatat suku Melayu yaitu sebanyak 2.911 jiwa yang beragama Islam, Katholik sebanyak 80 jiwa, Kristen sebanyak 513 jiwa, dan juga Budha sebanyak 14 Jiwa (Kecamatan Sekadau Hulu dalam Angka, 2021).

Masyarakat Melayu di Desa Rawak ini, meskipun mereka sudah menganut agama Islam yang fanatik, namun dalam kehidupan sehari-hari masih mempercayai adat dan tradisi budaya leluhurnya. Masyarakat masih menganggap bahwa adat sebagai kearifan lokal untuk memperkuat eksistensi adat (Salim, 2016). Salah satu tradisi leluhur yang sampai saat ini masih tetap dilakukan adalah sistem pengobatan tradisional yang oleh masyarakat melayu di desa ini disebut dengan metode pengobatan sintak pedorak.

Sintak pedorak merupakan sebuah metode pengobatan tradisional khusus penyembuhan penyakit yang ditimbulkan oleh aktifitas masyarakat yang dipercayai secara tidak sengaja mengganggu atau merusak tempat yang didiami oleh makhluk halus/gaib (Herlinus, 2017). Masyarakat membuat kesalahan terhadap lingkungan yang didiami makhluk halus, yang kemudian makhluk halus itu merasa terganggu serta membalas perbuatan masyarakat dengan sebuah penyakit yaitu bisa berupa demam meradang, sakit perut, sakit gigi, serta sakit kepala. Untuk pengobatan masyarakat masih menggunakan sistem pengobatan tradisional yang menggunakan beberapa tumbuh-tumbuhan alami dan sesajenan yang berupa telur kampung, daun sirih, gambir, pinang, paku, beras dan juga abu dapur, serta diobati oleh dukun kampung (Witna, 2019). Bahkan untuk saat ini metode pengobatan tradisional sintak pedorak masih tetap digunakan dikalangan masyarakat terkhusus pada masyarakat melayu di Desa Rawak yang masih berpegang teguh pada pengobatan tradisional. Pemahaman tersebut mempengaruhi pola pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat (Afriza, 2017). Cara pengobatan tradisional ini sebenarnya sudah dikenal lama di kalangan masyarakat yang mengandalkan pengobatan tradisional untuk kesembuhannya. Masyarakat percaya bahwa penyakit yang timbul dari alam gaib di luar kesadaran manusia hanya bisa disembuhkan dengan cara magis (Setiawan & Kurniawan, 2017).

Penelitian terdahulu terkait penelitian yang dilakukan oleh Nasir, (2019) tentang praktik terapi pengobatan tradisional melayu menunjukkan bahwa tren pola hidup sehat pada masyarakat moderen saat ini adalah penggunaan produk herbal dari alam dan menggunakan jasa pengobatan tradisional. Selanjutnya, penelitian lain tentang sistem pengobatan tradisional Desa Juntinyuat oleh Nisfiyanti, (2012) menemukan bahwa selain pengobatan modern, baik pijat maupun pengobatan tradisional terus dipraktikkan di masyarakat. Berdasarkan temuan hasil penelitian baik yang dilakukan oleh Nasir maupun Nisfiyanti dalam praktek pengobatan meskipun dilakukan secara medis moderen, masyarakat di dua daerah tersebut masih melakukan pengobatan tradisional dengan ramuan menggunakan obat herbal. Sementara kebaruan yang ditemukan dalam penelitian pengobatan tradisional dengan metode sintak pedorak tidak menggunakan bahan herbal yang diolah tetapi bahan berupa telur kampung, daun sirih, gambir, pinang, paku, beras, dan juga abu dapur. Bahan tersebut dengan cara oleh dukun diolah secara alami gampang diperoleh dan penyakit yang diobati karena mendapat gangguan dari roh-roh gaib.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi yaitu mengamati bahan dan proses metode pengobatan oleh dukun serta kriteria pasien diobati seorang wanita yang memiliki rambut panjang, wawancara dilakukan selain dengan dukun, juga pasien yang sedang diobati dan studi dokumentasi yaitu menelusuri literatur yang relevan. Teknik analisis data diolah secara kualitatif menggunakan tiga alur kegiatan yang dilakukan secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data serta menarik dan melakukan verifikasi kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Di dunia pengobatan sering dipraktikkan oleh masyarakat terutama masyarakat pedesaan seperti masyarakat melayu Rawak Sekadau, selain menggunakan pengobatan moderen juga dilakukan dengan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional adalah cara penyembuhan buat sesuatu penyakit dengan memakai metode cara serta obat yang diwariskan dengan cara turun-temurun dari generasi ke generasi (Purnama, 2016). Pengobatan tradisional adalah suatu cara pengobatan yang digunakan dalam berbagai masyarakat sejak zaman dahulu, yang diwariskan dan dikembangkan secara bertahap dari generasi ke generasi sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat masing-masing zaman (Mutmainna et al., 2022). Sistem pengobatan tradisional sintak pedorak menjadi salah satu metode pengobatan tradisional yang sering digunakan dalam praktik penyembuhan penyakit secara tradisional. Sehingga tidak terlalu sulit untuk mencari pengobatan tradisional di Desa Rawak khususnya bagi masyarakat yang mengalami keluhan seperti sakit kepala, sakit gigi, sakit perut, serta gangguan makhluk halus pada anak kecil.

Pengobatan sintak pedorak ini dilakukan oleh dukun kampung yang ada di Desa Rawak. Pengobatan tradisional sintak pedorak ini dapat di gunakan oleh semua kalangan baik balita maupun lansia, laki-laki dan perempuan. Akan tetapi terdapat syarat yang harus dipenuhi guna untuk pengobatan sintak pedorak ini, yaitu



pasien yang akan melakukan pengobatan harus pasien yang memiliki rambut yang panjang paling tidak sepanjang bahu, hal itu dikarenakan agar dukun maupun petua kampung tersebut bisa untuk menarik rambut pasien tersebut. Karena pada dasarnya, pengobatan tradisional sintak pedorak ini adalah dengan cara menarik sedikit rambut pada pasien hingga mengeluarkan bunyi. Apabila bunyi ketukan pada rambut pasien tersebut tidak berbunyi maka sasaran teguran pada makhluk halus tersebut tidak tepat, maka ketukan rambut pasien yang kedua harus di tujukan pada arwah maupun makhluk halus yang lain selain yang pertama. Seperti pada hasil wawancara dengan praktisi pengobatan yaitu NA dengan menggunakan bahasa Melayu Sekadau.

“Kita nyintak ramut orang yak kan harus dengan ketukan satu, dua, tiga dahyak langsung di kerotok, tapi inang nak sekuat ati narit ramut orang. Kalau missal a ditarit pertama yak mada beringan, berarti bukan yak nogur a, sintak kedua lain agik yang disobut niah segala batu kayu, ujan panas, rimak mada kalak di ronsak semua di sobut. Tapi kalau misal a ditarit duak tiga kali mada nak engkerotok yak berarti toguh am sakit palak a bait. Nak narit ramut orang pun mada tau narit ramut basak kolak boleh a engkerotok, kalau ramut rangkai kan nyaman narit a”.

Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan kurang lebih sebagai berikut.

“Kita tarik rambut pasien dengan hitungan satu, dua, tiga langsung di ketuk sambil menyebut batu, kayu, hujan panas, hutan rimba tidak berbunyi, berarti sebagai penyebabnya bukan oleh batu kayu, hujan panas, hutan rimba tidak pernah di jelajahi. Kemudian diulangi lagi misalnya ditarik dua tiga kali juga tidak mau berbunyi itu berarti sulit untuk sembuh sakit kepalanya”.

Pengobatan sintak pedorak ini juga bisa dilakukan dengan cara diwakilkan. Maksudnya disini adalah jika pasien yang ingin berobat tersebut berjarak jauh dengan petua kampung ataupun jika pasien tersebut adalah laki-laki maka pengobatan sintak pedorak ini akan diwakilkan pada seseorang yang jaraknya dekat dengan dukun maupun petua kampung yang mengobati penyakit tersebut. Dan apabila pasien tersebut berjenis kelamin laki-laki maka akan diwakilkan pada perempuan yang memiliki rambut yang lumayan panjang, akan tetapi berbeda halnya jika pasien laki-laki tersebut memiliki rambut yang panjang maka pengobatan sintak pedorak tersebut tetap dilakukan pada pasien laki-laki tersebut. Biasanya jika keluhannya yaitu gangguan makhluk halus pada bayi, maka bayi tersebut akan diberikan oleh dukun kampung berupa air tawar. Air tawar tersebut di artikan sebagai air putih yang sudah diberi mantra. Selanjutnya, bisa di minum, ataupun dimandikan pada bayi tersebut.

Sistem pengobatan tradisional sintak pedorak ini dilakukan oleh dukun kampung yang sudah dipercaya sejak lama melakuka praktek ritual pengobatan sintak pedorak ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju tetap tidak akan menghilangkan keyakinan masyarakat terhadap pengobatan tradisional (Angraini & Diaz, 2021). Menurut Adiwijaya, (2019) fakta ini membuktikan bahwa obat dan pengobatan tradisional hanya cocok untuk mengobati penyakit umum yang terkenal. Masyarakat Desa Rawak memilih pengobatan tradisional yang dipercaya tidak memiliki efek samping yang besar dalam pengobatan serta keterkaitan dengan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Sistem pengobatan tradisional ini tidak hanya sebagai fenomena medis maupun ekonomi saja, akan tetapi memiliki makna dan arti yang lebih luas yaitu pada fenomena sosial budaya (Asmawati et al., 2018). Pemahaman tersebut mempengaruhi pola pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat (Nur Fitriani, 2020).

Di era moderen seperti sekarang ini masyarakat Desa Rawak lebih banyak memilih pengobatan dan sistem pengobatan sintak pedorak dengan dibantu oleh tenaga dukun yang diobati menggunakan bahan-bahan alami serta melalui metode ritual dengan pembacaan mantra-mantra. Dukun adalah orang yang menangani dan memberikan mantra (jampi, sihir) (Asmawati et al., 2018). Dukun yang dimaksudkan disini bukanlah seperti dukun yang memiliki ilmu hitam seperti dukun santet, dukun pellet, dan lain sebagainya. Dukun yang dimaksudkan disini adalah dukun yang sudah diwariskan secara turun temurun mengenai metode pengobatan sintak pedorak ini dan hanya bertujuan untuk membantu penyembuhan penyakit pasien.

Pengetahuan yang dimiliki oleh dukun ini dalam pengobatan tradisional dapat memberikan peran serta kedudukan kepada dukun. Sehingga dengan demikian dukun kampung memiliki kekuasaan yang lebih dalam sistem pengobatan yang ada di Desa Rawak, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau. Akan tetapi kekuasaan yang dimiliki oleh dukun kampung tersebut tidak digunakan semata-mata hanya untuk kepentingan pribadi, akan tetapi juga untuk kepentingan bersama. Pengobatan ke dukun kampung dengan metode pengobatan sintak pedorak ini tidak mengalami konflik maupun permasalahan dengan komunitas lokal dan

mantri maupun dokter kampung yang ada di kalangan masyarakat Desa Rawak. Masyarakat Desa Rawak mempercayai bahwa pengetahuan dukun lebih baik karena telah memiliki banyak pengalaman serta pengetahuan yang lebih dalam mengobati pasien-pasiennya.

Pembahasan

Asal Usul Pengobatan Tradisional Sintak Pedorak

Pengobatan sintak pedorak adalah pengobatan tradisional masyarakat melayu Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Pengobatan ini merupakan salah satu pengobatan untuk mengatasi berbagai penyakit yang menyerang baik orang tua maupun anak-anak (Herlinus, 2017). Pengobatan sintak pedorak masih digunakan sebagian kalangan masyarakat yang ada di Kabupaten Sekadau. Masih dipraktikkannya jenis pengobatan sintak pedorak di kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan lokasi dan jarak tempuh menuju fasilitas kesehatan baik yang ada kecamatan maupun kabupaten yang relatif jauh serta kondisi jalan yang rusak membuat mereka menggunakan pengetahuan tradisional untuk mengobati penyakit. Pengobatan ini erat hubungannya dengan mitos yang berkembang dimasyarakat sehingga berbagai jenis penyakit diderita seringkali dikaitkan dengan hal-hal berbau supranatural (Herlinus, 2017). Masih eksisnya praktek pengobatan tradisional dikalangan masyarakat pedesaan menurut Purnama, (2016) yaitu (1) bahan-bahannya mudah didapat; (2) biaya relatif terjangkau; (3) cara membuat ramuan sangat sederhana; (4) tidak memiliki efek samping. Selain itu, fenomena pengobatan medis yang sangat mahal dan taraf hidup masyarakat yang pas-pasan membuat masyarakat memilih metode alternatif untuk pengobatan tradisional yang lebih murah dan singkat (Syamsuddin, 2016).

Metode pengobatan sintak pedorak ini berasal dari para leluhur dan diturunkan secara turun temurun. Hasil wawancara terkait hal tersebut mengenai asal usul memiliki kemampuan dalam melakukan pengobatan sintak pedorak ini, sebagai mana hasil wawancara dengan dukun kampung dalam bahasa Melayu Rawak, sebagai berikut.

“Ritual sintak pedorak tuk memang udah jadi sarana pengobatan orang Rawak dari dolok am, dah dari turun temurun, ibuk jak tau ngobat tuk dari orang tua di ajar dari agik kocit segala mantra pengobatan, lalu lah di apalkan pakai ngobat orang lain agik, bajkan agik dolok tih ada catatan a di tulis apak ibuk, kata a dolok kan apak ibuk yak dukun kampong gak, maklum am kan yang nama a dukun kampong pasti tau segala ngobat orang, dari bemanang dolok makai segala manok itam, dah tuk kan zaman dah berubah, susah nak nyari segala manok itam agik lalulah di ganti dengan bahan yang sekira a mudah di cari. Cuma pas ibu lahir, apak ibuk dah ningal am, lalu lah umak ibu yang neruskan suka ngobatan orang. Lalu pas umak ibuk ningal diteruskan ke ibuk am segala pengetahuan ke berobat termasuklah ke pengobatan sintak pedorak tuk. bahkan bah segala Mantri kalau ada anak a yang sakit segala porut, yang mada berani turun ke tanah gosak takut kesegala makhluk gaib, yang di kacau segala antu berobat kituk semua sidak a, mawak segala boras petulang, segala duet seperela. Datang kituk langsung am di obatkan kalau anak a di bawa langsung di tempeles ke abu tamah garam. Kalau pun anak a mada di bawa cukup di borik jak am dengan aik tawar yang udah kita baca piak bah. Insyallah lah kita berdoa sak bait badan a, manik basak, makan konyang, tiduk nyonyak kan, amiinn”.

Dalam bahasa Indonesia yang diartikan kurang lebih sebagai berikut:

“Ritual sintak pedorak ini memang sudah menjadi sarana pengobatan orang Rawak dari zaman dahulu, sudah turun temurun, ibu tahu pengobatan ini dari orang tua di ajarkan dari kecil semua mantra pengobatan, kemudian dihapalkan untuk mengobati orang lain. Bahkan waktu dulu ada catatannya di tulis oleh bapak ibu, katanya dulu kan bapak ibu itu dukun kampung juga, maklum lah yang namanya dukun kampung pasti tahu menobati orang, dulu menggunakan ayam hitam. Zaman sekarang susah mendapatkan ayam hitam, di ganti dengan bahan yang mudah di cari. Cuma ketika ibu lahir, bapak ibu sudah meninggal, jadilah mamaknya ibu yang meneruskan mengobati orang. Kemudian waktu mamak ibu meninggal diteruskan ke ibu lah segala pengetahuan tersebut termasuklah pengobatan Sintak Pedorak ini, bahkan para Mantri jika ada anaknya yang sakit perut, yang tidak berani turun ke tanah karena takut dengan makhluk gaib, yang sering di ganggu hantu pasti berobat kesini semua, bawa segala beras petulang, segala duit seikhlasnya. Datang kesini langsung di obatkan kalau anaknya di bawa langsung di oleskan ke abu dan garam. Kalau pun anaknya tidak di bawa cukup dikasi dengan air tawar yang sudah kasi mantra, insyaallah kita berdoa agar badannya sehat, mandi basah, makan kenyang, tidur nyenyak, aamiin”



Penyakit dengan Metode Pengobatan Sintak Pedorak





Dari perspektif budaya, penyakit adalah penerimaan sosial bahwa seseorang tidak dapat memenuhi perannya yang biasa dan harus memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya (Imzastini, 2016). Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep penyakit itu sendiri dapat dibedakan secara patologis maupun sebagai konsep budaya. Sebagai konsep budaya munculnya penyakit disebabkan oleh intervensi dari agen atau nonmanusia, sedangkan penyakit sebagai konsep patologis muncul disebabkan rasa sakit yang bersifat naturalistik (Demartoto, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan beberapa jenis penyakit yang dapat diobati dengan metode pengobatan sintak pedorak antara lain seperti sakit kepala, sakit gigi, demam meradang, sakit perut, serta gangguan makhluk halus.

Proses Pengobatan Metode Sintak Pedorak

Berdasarkan pengamatan bahwa sebelum dilakukan proses pengobatan dengan metode sintak pedorak, peralatan yang dipersiapkan antara lain oleh pasien dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1

Bahan/Perlengkapan Metode Pengobatan Sintak Pedorak

Alat dan Bahan	Kegunaan
<p>Petulang</p> 	<p>Petulang dalam istilah Melayu Rawak merupakan sebuah piring diberi isi beras, paku, telur kampung, dan selembar uang kertas yang nominalnya tidak ditentukan. Beras bermakna semangat pasien, paku bermakna sebagai daya tangkal, telur bermakna cangkang pelindung badan dari segala macam penyakit, serta uang bermakna ungkapan rasa syukur dan terimakasih pada dukun kampung.</p>
<p>Abu dapur dan garam</p> 	<p>Abu dapur dan garam diaduk sehingga menyatu. Selanjutnya dioleskan pada bagian kepala, dada, kedua telapak tangan, dan juga kedua telapak kaki pasien. Abu dapur dan garam digunakan sebagai perlengkapan bermakna sebagai pelindung dari makhluk gaib, karena abu dapur berasal dari kayu yang dibakar untuk memasak.</p>
<p>Serpihan tikar</p> 	<p>Serpihan tikar, adalah potongan tikar daun kajang sebagai wadah untuk menyimpan 7 helai rambut pasien yang akan diobati. Serpihan tikar bermakna sebagai tempat pijakan sehari-hari untuk berjalan dan digunakan oleh dukun untuk mengambil semangat yang hilang ketika berjalan agar kembali ke tubuh pasien lagi.</p>
<p>Air tawar</p> 	<p>Air tawar yang digunakan dapat berasal dari sungai maupun air dalam kemasan yang dijual bebas di toko-toko. Air tawar tersebut bermakna sebagai air minum maupun air mineral yang sudah diberi mantra oleh dukun kampung. Selanjutnya, air tersebut diminum, atau dimandikan pada pasien yang mengalami sakit.</p>

Buah pinang



Daun sirih



Buah pinang digunakan yang sudah tua, warna merah pekat ketika dikunyah. Buah pinang tersebut di belah terlebih dahulu dipotong menjadi beberapa irisan kecil, selanjutnya dibacakan mantra, kemudian dibungkus dengan daun sirih. Bermakna sebagai sajian pelengkap daun sirih yang digunakan untuk mengusir makhluk gaib sebagai penyebab pasien sakit.

Daun sirih digunakan untuk membalut atau membungkus irisan buah pinang yang sudah diberi mantra. Daun sirih yang berisi buah pinang akan dikunyah oleh dukun maupun anggota keluarga dari pasien dan kebumian akan disembur ke bagian yang dirasakan sakit oleh pasien. Hal ini bermakna untuk mengusir roh gaib sebagai penyebab sakit.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Berikut mantra yang digunakan oleh dukun kampung dalam melakukan praktik pengobatan tradisional sintak pedorak.

“...Sak duak tiga empat limak enam tujuh..... Darah si A pulang ke si B. Darah si B pulang ke si A. Sintak Pedorak sopai yang nogur a. Arwah sopai yang nogur a, kalau arwah A yang nogur a berarti engkerotok ingan rambut a. Kalau arwah si A yang nogur a sopai mulang a, kalau si B yang mulang a engkerotok ramut a.”

Mantra pertama di atas merupakan mantra penukaran darah. Syarat dari mantra penukaran darah tersebut adalah dilihat dari jenis kelamin dan juga umur dari pasien tersebut. Jika pasiennya laki-laki maka mantra penukaran darah tersebut harus pada laki-laki dan selisih umurnya juga tidak jauh berbeda begitu juga sebaliknya, jika pasiennya perempuan maka ritual penukaran darah tersebut juga harus perempuan yang selisih umurnya tidak jauh berbeda.



Gambar 1. Proses Pembacaan Mantra Penukaran Darah dan Pembelahan Rambut Pasien
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Fungsi dari mantra penukaran darah tersebut adalah sebagai peminjaman dari darah orang yang sehat untuk membantu menguatkan semangat badan pasien yang sakit. Mantra penukaran darah ini pun tidak memberikan efek samping pada seseorang yang sehat ketika dipinjamkan darahnya. Setelah mantra tersebut diucapkan, kemudian dukun mengambilkan serpihan tikar daun dan melilitkannya pada 7 helai rambut pasien pada serpihan tikar tersebut. Setelah rambut tersebut dililitkan satu persatu hingga menjadi 7 helai yang terlilit, kemudian lilitan tersebut di gosok perlahan-lahan pada kepala pasien dan sambil menyebutkan mantra sebagai berikut:

“...sak duak tiga empat limak enam tujuh, orang nimak segala ikan laot segala perahu bidok, aku nimak antu pedorak...”

Kemudian pasien tersebut disuruh meludahi gulungan rambut 7 helai sebanyak 3 kali dan di buang ke bawah sambil menyebutkan mantra-mantra sebagai berikut.

“...dolak pedorak bait, dudi rambut jatuk, alah rambut betampong baru pedorak jadi...”



Selanjutnya dukun membelahkan rambut pasien menjadi dua bagian yaitu sebelah kiri dan sebelah kanan. Bagian sebelah kiri rambut pasien dibacakan mantra–mantra sebagai berikut.

“...duan tuk idup nyaman di surga idup tenang idup nyaman duan dinun nyaman idup di surga, inang ngacau bela anak ucuk duan di dunia...”

Mantra tersebut dibacakan sebagai permohonan kepada makhluk gaib agar tidak mengganggu kehidupan manusia di dunia ini. Sambil membelah-belah beberapa bagian rambut sebelah kiri, maka dukun kampung tersebut juga sambil membaca mantra di atas. Kemudian rambut bagian sebelah kanan dibacakan *“...semongat semangai si A pulang ke dunia, pulang ke tubuh badan, pulang ke karong kerubong a, pulang ke rumah tangak...”*



Gambar 2. Proses Pembelahan Rambut Pasien Sebelah Kanan dan Kiri
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Kemudian dukun kampung tersebut membunyikan jarinya di atas kepala pasien hingga mengeluarkan bunyi sambil mengucapkan mantra *“...patah pukah segala gigi antu pedorak yak, kus..... Semongat si A...”*



Gambar 3. Proses Pembunyian Jari Dukun Kampung
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Kemudian proses pengobatan tersebut ditutup dengan mantra pemulangan darah pasien yang dibacakan dengan mengelus kepala pasien.

“...Sak duak tiga empat lima enam tujuh.... Darah si A pulang ke A darah si B pulang ke B, kus... semongat a...”

Setelah ritual sintak pedorak tersebut selesai dan sudah diketahui arwah siapa yang menyebabkan sakit pada pasien, maka proses selanjutnya adalah mengoleskan larutan abu dan garam pada kepala, dada, kedua telapak tangan dan juga kedua telapak kaki pasien dengan menyebutkan manta di bawah ini.

“...tijk terajang segala penyakit, lari kesegala rimak mada kalak di ronsak, kus...semongat si A...”

Dengan diahiri mantra tersebut maka proses pengobatan tradisional sintak pedorak pun sudah selesai. Masyarakat percaya akan mujarabnya metode pengobatan tradisional sintak pedorak, terutama dalam penyembuhan penyakit yang disebabkan adanya gangguan makhluk gaib yang tidak bisa ditangani secara medis.

Simpulan

Metode pengobatan tradisional sintak pedorak merupakan suatu alternatif pengobatan masyarakat di Desa Rawak hingga saat ini masih tetap dilakukan demi mempertahankan tradisi, adat istiadat, serta warisan leluhur mereka. Metode pengobatan sintak pedorak ini juga masih dipercaya dan dipilih oleh masyarakat Rawak dalam mengatasi keluhan kesehatan dikarenakan biaya pada pengobatan tradisional sintak pedorak ini terbilang murah, praktis dan juga masih menggunakan bahan alami tanpa diolah. Selain itu alat dan bahaan gampang diperoleh dan dapat mengobati penyakit karena mendapat gangguan dari roh-roh ghaib. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pemicu

pengobatan tradisional sintak pedorak masih dilakukan hingga sekarang ini, yaitu tingkat kemudahan untuk mencapai sarana kesehatan di Desa Rawak Hulu maupun Desa Rawak Hilir masih terbilang sulit. Hal inilah yang mengakibatkan sistem pengobatan tradisional masih sangat dipercaya dan di gunakan oleh masyarakat Desa Rawak. Selain itu, proses pengobatan tradisional dianggap mudah dan praktis dan tentu saja dapat menghemat dalam segi biaya.

Daftar Rujukan

- Adiwijaya, A. E. (2019). Eksistensi Pengobatan Tradisional di Tellusiattinge. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 3(2), 10–18. <http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/download/50/42>
- Afriza, N. (2017). Penyembuh Tradisional di Gampong Rawa Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara (Pendekatan Antropologi Kesehatan). *Acaeh Anthropological Journal*, 1(1), 21–43. <https://doi.org/org/10.29103/aaj.v1i1.358>
- Angraini, A., & Diaz, D. T. M. (2021). Pengobatan Tradisional Senggugut pada Masyarakat Desa Padu Banjar di Kalimantan Barat. *Jurnal Ideas:Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 173–182. <https://doi.org/10.32884/iideas.v7i4.516>
- Asmawati, A., Hartati, Z., & Emawati, E. (2018). Makna Pengobatan Tradisional Badawah Suku Dayak bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 82–115. <https://doi.org/10.15642/religio.v8i1.740>
- Demartoto, A. (2019). *Sosiologi Kesehatan, "Sistem Medis: Variasi atau Unifikasi."* Surakarta: Fisip Universitas Sebelas Maret.
- Herlinus. (2017). *Sintak Pedorak: Pengobatan Tradisional Anak Suku Dayak Ketungau Sesaek Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat.* <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/8223>
- Imzastini, N. Q. (2016). *Akulturasi Sistem Medis Tradisional dan Sistem Medis Modern dalam Pengobatan Alternatif Pak Endog di Kabupaten Tuban.* Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Kecamatan Sekadau Hulu dalam Angka. (2021). Sekadau: Badang Pusat Satatistik (BPS).
- Mutmainna, Amalia, N., & Cristy Irianti. (2022). Pengobatan Tradisional. *Jurnal Kesehatan USIMAR*, 1(1), 32–41. <http://journal.iaialmawar.ac.id/index.php/JKUSIMAR/article/view/320>
- Nasir, M. A. (2019). Praktek Terapi Pengobatan Tradisional Malayu: Sebuah Sketsa Awal. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 99–126. <https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.3745>
- Nisfiyanti, Y. (2012). Sistem Pengobatan Tradisional (Studi Kasus di Desa Juntinyuat, Kecamatan Juntinuat, Kabupaten Indramayu). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(1), 129–140. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i1.127>
- Nur Fitriani, F. E. (2020). Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan Dukun dalam Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(1), 27–35. <https://doi.org/10.29210/3003475000>
- Purnama, Y. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Jatigede dalam Pengobatan Tradisional. *Jurnal Patanjala*, 8(1), 69–84. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i1.60>
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>
- Setiawan, H., & Kurniawan, F. (2017). Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(2), 57–66. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i2.348>
- Syamsuddin. (2016). Pengobatan Alternatif Supranatural Menurut Hukum Islam (Studi di Klinik Yang Penting Sembuh Serang). *Jurnal Alqalam*, 33(2), 110–121. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/395>
- Witna, E. (2019). *Pengobatan Tradisional di Desa Padang Merbau Kecamatan Seluma Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).